

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Sebelumnya

Penulis mengambil beberapa karya ilmiah atau penelitian untuk dijadikan referensi, antara lain:

2.1.1 Nurul Aini,⁷ peneliti yang membahas tentang Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam bagi tunanetra di SDLB Negeri KedungKandang Malang. Pada hasil laporannya menyatakan bahwa Pendidikan Agama Islam di SDLB tersebut sama dengan pembelajaran di sekolah umum pada biasanya. Salahsatu materi yang diberikan adalah mencakup tentang masalah keimanan (akidah), masalah keislaman (syariah), masalah sejarah dan masalah akhlak dalam pendidikan agama Islam.

2.1.2 Sudarsih,⁸ dengan judul “Internalisasi Nilai-nilai Islam Menuju Terbentuknya Generasi Rabbani (Studi Kasus di Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia Daerah Malang)”.³⁵Dari hasil penelitian yang sudah dilakukan dengan judul diatas bahwa proses internalisasi nilai-nilai Islam di KAMMI dilakukan secara berkesinambungan dari aspek ruhiyah, jasadiyah dan fikriyah, adanya manhaj sebagai salah satu faktor pendukung proses internalisasi nilai-

⁷ Nur Aini. 2009. “Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam bagi tunanetra di SDLB Negeri KedungKandang Malang”. Skripsi.Dipublikasikan. (Malang: Universitas Islam Negeri Malang).

⁸ Sudarsih, “Internalisasi Nilai-nilai Islam Menuju TerbentuknyaGenerasi Rabbani (Studi Kasus di Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia Daerah Malang)”, Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Malang, 2011.

nilai Islam di KAMMI sedangkan hambatan yang dialami yaitu minimnya dana dan kurang membuminya sosialisasi manhaj, karakteristik kader KAMMI yang senantiasa berusaha menerapkan nilai-nilai Islam dalam kesehariannya khususnya dalam hal berinteraksi dengan lawan jenis

2.1.3 Intan Nuyulis Naeni PS,⁹ dengan judul “Pengorganisasian Internalisasi

Nilai-Nilai Agama Islam Terhadap Siswa Melalui Boarding Education (Studi Program Sampoerna Academy di SMAN 10 Malang”. Hasil dari penelitian diatas menunjukkan bahwa dalam penelitian tersebut lebih ke pengorganisasian internalisasi. Selanjutnya yang dilakukan guru dan siswa dalam menginternalisasi nilai-nilai agama Islam melalui pendidikan asrama yang mengembangkan kegiatan-kegiatan keagamaan dan pembelajaran hidup.

⁹ Intan Nuyulis Naeni, “Pengorganisasian Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Terhadap Siswa Melalui Boarding Education (Studi Program Sampoerna Academy di SMAN 10 Malang”. Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Malang, 2011.

Tabel 1
(Perbedaan dan Persamaan Penelitian)

NO	JUDUL SKRIPSI	PERSAMAAN	PERBEDAAN
1	Nurul Aini, 2009 Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam bagi tunanetra di SDLB Negeri Kedungkandang Malang	Penelitian ini sama-sama mengkaji tentang pelaksanaan pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus atau disabilitas.	Nurul Aini memfokuskan Penelitian kepada anak berkebutuhan khusus tunanetra, sedangkan peneliti memfokuskan pada anak penyandang tunagrahita pada masa covid-19
2	Sudarsih, “Internalisasi Nilai-nilai Islam Menuju Terbentuknya Generasi Rabbani (Studi Kasus di Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia Daerah Malang)	Penelitian ini sama-sama mengkaji tentang Internalisasi Nilai-nilai Islam.	Sudarsih A. memfokuskan penelitian kepada Mahasiswa, sedangkan peneliti memfokuskan pada internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam anak Tunagrahita pada masa covid-19.

3	Intan Nuyulis Naeni PS, dengan judul “Pengorganisasian Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Terhadap Siswa Melalui Boarding Education (Studi Program Sampoerna Academy di SMAN 10 Malang .	Penelitian ini sama-sama mengkaji tentang Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam.	Intan Nuyulis Naeni PS memfokuskan penelitian kepada Siswa SMA, Sedangkan peneliti memfokuskan pada anak internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam anak Tunagrahita pada masa covid-19 Di SLB Putra mandiri.
---	---	--	---

2.2 Kerangka Teori

2.2.1 Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam

2.2.1.1 Pengertian Nilai-Nilai Agama Islam

Istilah nilai adalah yang abstrak yang tidak bisa dilihat, diraba, maupun dirasakan dan tak terbatas ruang lingkupnya. Nilai sangat erat dengan pengertian-pengertian dan aktivitas manusia yang kompleks, sehingga sulit ditentukan batasannya, karena keabstrakannya itu timbul bermacam-macam pengertian, diantaranya sebagai berikut:

a) Nilai adalah suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterkaitan maupun perilaku.¹⁰

b) Nilai adalah suatu pola normatif, yang menentukan tingkah laku yang diinginkan bagi suatu sistem yang ada kaitannya dengan lingkungan sekitar tanpa membedakan fungsi-fungsi bagian-bagiannya.¹¹

c) Nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan.¹²

d) Nilai merupakan kualitas empiris yang tidak bisa didefinisikan, tetapi hanya dapat dialami dan dipahami secara langsung.¹³

e) Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal, bukan benda konkrit,

bukan fakta, bukan hanya persoalan benar salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi.¹⁴

¹⁰ Zakiyah Drajat, *Dasar-dasar Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), hlm. 260.

¹¹ H.M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Aksara, 1987), hlm. 141.

¹² Rohmat Mulyani, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), hlm. 11

¹³ Thoha Chatib, *Kapita Selecta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1996), hlm. 61.

Beberapa pengertian tentang nilai diatas dapat dipahami bahwa nilai itu sesuatu yang abstrak, ideal yang menyangkut persoalan keyakinan terhadap yang dikehendaki, dan memberikan corak pada pola pikiran, perasaan, dan perilaku. Dengan demikian untuk melacak sebuah nilai harus melalui pemaknaan terhadap kenyataan lain berupa tindakan, tingkah laku, pola pikir dan sikap seseorang atau sekelompok orang.

Agama berasal dari bahasa sansekerta yang sama artinya dengan peraturan dalam bahasa kita ada juga yang mengatakan kalimat agama dalam bahasa sansekerta itu asalnya terdiri dari dua suku kata, yaitu kata (a) yang berarti (tidak) dan (gama) yang berarti (kacau) jadi manakala disatukan suku kata (a) dan (gama) maka mempunyai arti tidak kacau. Nilai itu sendiri adalah hakika suatu hal yang menyebabkan hal itu dikejar oleh manusia. Nilai juga berarti keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya. Nilai-nilai agama menurut Langgulung mengutip pendapat dari Dr. Abdullah Darraz yang mengatakan bahwa nilai-nilai agama Islam yang utama adalah nilai-nilai akhlak. Sehingga dapat dijelaskan bahwa nilai-nilai agama (Islam) adalah nilai-nilai akhlak agama Islam yang bersangkutan paut dengan kewajiban seorang hamba kepada

¹⁴ Ibid., hlm. 61.

Tuhannya. Nilai-nilai tersebut diperlukan oleh manusia untuk keselamatan dan kebahagiaannya di dunia dan di akhirat.

Dengan demikian nilai dapat dirumuskan sebagai sifat yang terdapat pada sesuatu yang menempatkan pada posisi yang berharga dan terhormat yakni bahwa sifat ini menjadikan sesuatu itu dicari dan dicintai, baik dicintai oleh satu orang maupun sekelompok orang, contoh hal itu adalah nasab bagi orang-orang terhormat mempunyai nilai yang tinggi, ilmu bagi ulama mempunyai nilai yang tinggi dan keberanian bagi pemerintah mempunyai nilai yang dicintai dan sebagainya.

Macam-macam nilai-nilai agama menurut Nurcholis Madjid, ada beberapa nilai-nilai agama mendasar yang harus ditanamkan pada anak dan kegiatan menanamkan nilai-nilai pendidikan inilah yang sesungguhnya menjadi inti pendidikan agama. Diantara nilai-nilai yang sangat mendasar itu ialah: 1) Iman, 2) Islam, 3) Ihsan, 4) Taqwa, 5) Ikhlas, 6) Tawakkal, 7) Syukur.¹⁵

1) Iman, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Tuhan Masalah iman banyak dibicarakan didalam ilmu tauhid. Akidah tauhid merupakan bagian yang paling mendasar dalam ajaran Islam, Tauhid itu sendiri adalah men-satu-kan

¹⁵ Nurcholis Madjid, Masyarakat Religius Membumikan Nilai-nilai Islam dalam Kehidupan Masyarakat, (Jakarta: 2000), hlm. 98-100.

Allah dalam Dzat, sifat, af‘al dan beribadah hanya kepada-Nya. Tauhid dibagi menjadi empat bagian, yaitu: Ar-Rubbubiyah, Al-Uluhiyah, Al-Asmaa’ wa Ash-Shifaat, Al-Mulkiyah.¹⁶

2) Islam, yaitu istIslam (sikap berserah diri) yang membawa kedamaian kesejahteraan (as salam) dan dilandasi jiwa yang ikhlas (sinceriti).¹⁷ Menurut Sayyid, Islam adalah kepatuhan kepada hukum-hukum syariat secara keseluruhan yang telah dibawa oleh junjungan kita nabi Muhammad SAW.¹⁸

3) Ihsan, yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir bersama kita dimana saja berada sehingga senantiasa merasa terawasi.

4) Taqwa, yaitu sikap yang sadar bahwa Allah selalu mengawasi kita, sehingga kita hanya berbuat sesuatu yang diridhoi Allah dan senantiasa menjaga diri dari perbuatan yang tidak diridhoi-Nya. Ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan semata-mata demi memperoleh ridho Allah.

5) Tawakkal, yaitu sikap senantiasa bersandar kepada Allah dengan penuh harapan kepada-Nya dan keyakinan bahwa Dia akan menolong dalam mencari dan menemukan jalan yang terbaik.

¹⁶ Irwan Prayitno, Kepribadian Muslim, (Jakarta: Mitra Grafika, 2005), hlm. 180-182.

¹⁷ Toto Tasmara, Etos Kerja Pribadi Muslim, (Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1995), hlm. 152

¹⁸ Sayyid Muhammad bin Salim bin Hafidz, Fiqih dan Tasawuf Wanita Muslimah, (Surabaya: Cahaya Ilmu, 2008), hlm. 25.

6) Syukur, yaitu sikap penuh rasa terimakasih dan penghargaan atas segala nikmat dan karunia yang tidak terbilang banyaknya. Amalan yang paling Allah SWT harapkan dilakukan manusia kepada tuhan-Nya adalah melakukan syukur kepada-Nya. Jika manusia merasa tidak perlu bersyukur maka berarti dia telah mengingkari dan tidak mengimani siapa pemberi nikmat-nikmat itu.¹⁹

7) Sabar, yaitu menahan jiwa dalam ketaatan, dan senantiasa menjaganya, memupuknya dengan keikhlasan dan menghiasinya dengan ilmu. Ia adalah menahan diri dari segala kemaksiatan, dan berdiri tegak melawan dorongan hawa nafsu. Ia adalah ridho dengan qadha dan qadhar Allah tanpa mengeluh.²⁰

2.2.2 Pengertian Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam

Secara etimologis, internalisasi menunjukkan suatu proses. Dalam kaidah bahasa Indonesia akhiran-Isasi mempunyai definisi proses. Sehingga internalisasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses. Dalam kamus besar bahasa Indonesia Internalisasi diartikan sebagai penghayatan, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui

¹⁹ Badi'uz-Zaman sa'îd an-Nursi, Bersyukurlah, Bersabarlah, (Surakarta: Indiva Pustaka, 2009), hlm. 164.

²⁰ Syaikh Abu Usamah Salim bin „Ied al-Hilali as salafi, Meniru Sabarnya Nabi, (Bogor, CV. Darul Ilmi, 2009), hlm. 5.

pembinaan, bimbingan, penyuluhan, penataran, dan sebagainya.²¹ Jadi internalisasi adalah suatu proses yang mendalam dalam menghayati nilai-nilai religius yang dipadukan dengan nilai-nilai pendidikan secara utuh yang sarannya menyatu dalam kepribadian peserta didik, sehingga menjadi satu karakter atau watak peserta didik.

Internalisasi hakikatnya adalah sebuah proses menanamkan sesuatu. Sedangkan internalisasi nilai-nilai agama adalah sebuah proses menanamkan nilai-nilai agama. Internalisasi ini dapat melalui pintu institusional yakni melalui pintu-pintu kelembagaan yang ada misalnya lembaga studi Islam dan lain sebagainya. Selanjutnya adalah pintu personal yakni melalui pintu perorangan khususnya para pengajar. Dan juga pintu material yakni melalui pintu materi perkuliahan atau kurikulum melalui pendekatan material, tidak hanya terbatas hanya pada mata pelajaran pendidikan agama Islam tapi juga bisa melalui kegiatan-kegiatan agama di sekolah.

Dalam kerangka psikologis, internalisasi diartikan sebagai penggabungan atau penyatuan sikap, standart tingkah laku, pendapat dan seterusnya, didalam kepribadian. Frued yakin bahwa superego, atau aspek moral kepribadian berasal dari internalisasi sikap-sikap parental (orang tua).²²

²¹ Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departement Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 336

²² James Chaplin, Kamus Lengkap Psikologi, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993), hlm. 256.

Ada tiga tahap yang mewakili proses atau tahap terjadinya internalisasi, yaitu: 1) Tahap transformasi nilai, 2) Tahap transaksi nilai, 3) Tahap transinternalisasi.²³

2.2.2.1 Tahap transformasi nilai: tahap ini merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara guru dan siswa.

2.2.2.2 Tahap transaksi nilai: suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antara guru dan murid yang bersifat interaksi timbal balik.

2.2.2.3 Tahap transinternalisasi: tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tapi juga sikap mental dan kepribadian. Jadi pada tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan secara aktif.

Jadi dikaitkan dengan perkembangan manusia, proses internalisasi harus berjalan sesuai dengan tugas-tugas perkembangan. Internalisasi merupakan sentral proses perubahan kepribadian yang merupakan dimensi perolehan atau perubahan diri manusia, termasuk didalamnya kepribadian makna (nilai) atau implikasi respon terhadap makna.

²³ Muhaimin, Strategi Belajar Mengajar, (Surabaya: Citra Media, 1996), hlm. 153.

2.2.3 Proses Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam

Pendidikan sebagai proses menginternalisasikan nilai-nilai dalam pribadi anak didik bertumpu pada kemampuan atau kapasitas belajar dalam tiap pribadi anak. Untuk itu, proses internalisasi nilai tersebut dapat dilakukan melalui dua macam pendidikan.²⁴

2.2.3.1 Pendidikan yang dilakukan oleh dirinya sendiri (self-education).

Proses kependidikan jenis ini sering disebut dengan istilah *education by discovery*, yaitu berproses melalui kegiatan penelitian untuk menemukan hakikat segala sesuatu yang dipelajari, tanpa bantuan orang lain. *Self-education* bertumpu pada proses natural pada diri manusia sendiri, karena manusia mempunyai kapasitas natural untuk belajar sendiri. Para filosof, ahli pikir zaman kuno banyak yang menjadi “otodidak” (pendidik dirinya sendiri). Secara alami mereka mampu mengungkapkan rahasia kehidupan alam raya, tanpa dibantu orang lain. Dalam prosesnya, *education by himself* (mendidik dirinya sendiri) timbul karena dorongan (stimulasi) dari naluri atau kefitrahan manusia yang ingin mengetahui (*curiosity*) terhadap suatu masalah melalui kegiatan belajar.

Manusia adalah makhluk belajar, karena adanya naluri *curiosity* (ingin tahu). Ia merupakan kecenderungan (*myul*) anugrah Tuhan. Dalam ajaran Islam banyak didapati dorongan psikologis dari Tuhan yang bersifat motivatif agar manusia menggunakan akal pikirannya untuk

²⁴ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010), hlm. 156.

menganalisis gejala alam sekitar yang diamparkan Tuhan bagi kepentingan hidup manusia. Oleh karena itu, self-education atau education by selfstimulation merupakan salah satu aspek dari kemampuan berkembang manusia yang motivasinya bersumber dari Tuhan sendiri.²⁵

2.2.3.2 Pendidikan melalui orang lain (education by another), berproses melalui kerjasama dengan orang lain. Manusia pada mulanya tidak mengetahui segala sesuatu tentang apa yang ada di dalam dirinya dan di luar dirinya, karena itu memerlukan orang lain untuk menolong proses kegiatan mengetahuinya. Dalam proses ini stimulasi dari orang lain diperlukan untuk mendorongnya melakukan kegiatan belajar.²⁶

Namun, kedua proses belajar tersebut pada hakikatnya selalu terjadi saling mempengaruhi, karena orang yang mengajar orang lain senantiasa memberikan stimulasi atau motivasi agar ia aktif belajar sendiri. Sedang dorongan dari dalam, juga menentukan kegiatan belajarnya sendiri.

Dilihat dari segi proses pembentukan kepribadian seseorang, maka peranan pendidikan diri sendiri yang dipadukan dengan pendidikan melalui orang lain (guru), adalah lebih memperkukuh terwujudnya kebulatan dan keutuhan pola kepribadian, karena kemampuan dari yang berupa fitrah itu berproses secara interaktif dengan pengaruh dari luar

²⁵ Ibid., hlm. 157

²⁶ Ibid, hlm. 159

menuju terbentuknya mentalitas yang sanggup mengamalkan nilai dan norma moralitas Islam.²⁷

2.2.4 Pendidikan Agama Islam

2.2.4.1 Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk menegenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam berdasar sumber utamanya yakni kitab suci Al-Qur'an dan Al-Hadits melalui kegiatan bimbingan, pengajaran latihan, serta penggunaan pengalaman.²⁸

Pendidikan Agama Islam ialah suatu usaha membina dan mengasuh peserta didik untuk senantiasa bisa memahami ajaran Islam secara menyeluruh, serta menghayati tujuan sehingga mampu mengamalkan dan menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.²⁹

Pendidikan Agama Islam merupakan upaya sadar untuk menaati ketentuan-ketentuan Allah SWT sebagai dasar dan pedoman bagi peserta didik agar mempunyai pengetahuan

²⁷ Ibid, hlm. 158.

²⁸ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2018), hlm.21.

²⁹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm.87.

tentang keagamaan serta handal dalam menjalankan ketentuan-ketentuan dari Allah SWT secara keseluruhan.³⁰

Beberapa uraian pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam ialah sebuah system pendidikan yang mengupayakan agar terbentuknya akhlak mulia dari peserta didik, serta memiliki kecakapan hidup berdasarkan dengan nilai-nilai Islam.

2.2.5 Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

2.2.5.1 Pengertian pembelajaran PAI

Pembelajaran menurut Oemar Hamalik mendefinisikan bahwa pembelajaran sebagai suatu program yang sudah terencana, meliputi unsur-unsur manusiawi, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk tujuan pembelajaran.³¹

Hakikatnya pembelajaran terkait dengan bagaimana membelajarkan peserta didik atau bagaimana membuat peserta didik dapat belajar dengan mudah dan terdorong oleh kemampuannya sendiri untuk mempelajari apa yang teraktualisasikan dalam kurikulum sebagai kebutuhan peserta didik.³²

³⁰ Aidil Saputra, "Aplikasi Metode Contextual Teaching Learning (CTL) dalam Pembelajaran PAI", Jurnal At-Ta'dib, Vol.VI, No. 1, (4-9) 2014, hlm.17.

³¹ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan pembelajaran*, (Jakarta:Bumi Aksara, 1999), hal 57.

³² Muhaimin, *Paradigma pendidikan islam: upaya mengefektifkan PAI disekolah*, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2002) hal 145.

Adapun pengertian pendidikan agama islam adalah usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk menyakini, memahami dan mengamalkan ajara islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.³³

Zuhairaini mengartikan Pendidikan Agama Islam sebagai asuhan-asuhan secara sistematis dalam membentuk anak didik supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam.³⁴ Sedangkan zakiyah drajat dalam bukunya Ilmu pengetahuan Pendidikan Agama Islam menyatakan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran Agama serta menjadikannya sebagai pandangan hidup.³⁵

Berdasarkan diatas bisa disimpulkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam diartikan sebagai upaya pembinaan terhadap peserta didik dalam pembelajaran sehingga mereka merasa senang belajar untuk terus menerus mempelajari Agama Islam secara

³³Ibid, hal 183.

³⁴ Zuhairimi, *Metodik khusus pendidikan agama*, (Surabaya: usaha Offset Printing, 1981), hal 25.

³⁵Zakiyah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta:Bumi Aksara, 1992), hal 86.

menyeluruh yang mengakibatkan beberapa perubahan yang relative tetap dalam tingkah laku seseorang baik dalam kognitif, efektif dan psikomotorik

2.2.5.2 Tujuan dan fungsi Pendidikan Agama Islam

Tujuan Pendidikan Agama Islam adalah pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya kepada Allah SWT serta akhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Sedangkan fungsi dari Pendidikan Agama Islam adalah meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah SWT, penanaman nilai sebagai pedoman hidup, penyesuaian mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui Pendidikan Agama Islam, perbaikan kesalahan kelemahan peserta didik terhadap keyakinan dalam ajaran islam, pencegahan peserta didik dari hal-hal negative, pengajaran tentang ilmu pengetahuan secara umum, dan penyaluran untuk

memahami pendidikan agama kelembaga yang lebih tinggi.³⁶

2.2.5.3 Komponen-komponen dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Suatu proses belajar mengajar dapat berjalan efektif apabila seluruh komponen yang berpengaruh dalam proses belajar mengajar saling mendukung dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran sebagai suatu system, tentu saja kegiatan belajar mengajar khususnya Pendidikan Agama Islam mendukung sejumlah komponen dan berpengaruh terhadap proses pembelajaran pendidikan Agama Islam, hal ini meliputi : tujuan, bahan ajar, kegiatan belajar mengajar, metode, sumber belajar dan evaluasi.³⁷

Adapun penjelasannya (1) Tujuan, merupakan komponen yang berfungsi sebagai indikator keberhasilan pengajaran akan mewarnai corak anak didik bersikap dan berbuat dalam lingkungan sosialnya. (2) bahan ajar, merupakan substansi yang akan disampaikan dalam proses belajar mengajar sebagai sumber belajar bagi anak-anak

³⁶ Abdul majid dan dina adyani, *pendidikan agama islam berbasis kompetensi*, (bandung: remaja rosydakarya, 2005) hal.132

³⁷ Syiful Bahri& Aswan Zain, *Strategi Belajar mengajar*, (Jakarta:Rineka cipta, 2002), hal 45.

dalam hal ini berupa benda dan isi pendidikan yang berupa pengetahuan, perilaku, nilai, sikap dan metode perolehannya.³⁸ (3) Kegiatan belajar mengajar, menentukan sejauh mana yang telah ditetapkan dapat dicapai. Dalam hal ini guru hanya sebagai fasilitator dan motivasi, sehingga guru harus dapat memahami dan memperhatikan aspek individual siswa atau peserta didik baik dalam biologis, intelektual dan psikologis. (4) Metode, merupakan cara yang digunakan dalam proses pembelajaran. (5) Sumber belajar, adalah bahan atau materi untuk menambah ilmu pengetahuan atau wawasan bagi guru maupun peserta didiknya. (6) Evaluasi, merupakan proses menentukan suatu obyek tertentu berdasarkan kriteria tertentu. Dalam pembelajaran berfungsi untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan pembelajaran dan sebagai bahan dalam memperbaiki proses belajar Pendidikan Agama Islam.

2.2.6 Anak Berkebutuhan Khusus

2.2.6.1 Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus Atau Disabilitas

Anak berkebutuhan khusus (ABK) diartikan sebagai anak yang memiliki kelainan atau penyimpangan dari rata-rata anak normal dalam aspek fisik, mental dan

³⁸ Syaiful Bahri, *Ibid.*, hal 48.

sosial, sehingga untuk pengembangan potensinya perlu layanan pendidikan khusus sesuai dengan karakteristiknya.³⁹

Anak berkebutuhan khusus memerlukan pendidikan dan layanan khusus untuk mengoptimalkan potensi dalam diri mereka secara sempurna. secara sederhana anak berkebutuhan khusus adalah anak yang perkembangannya berbeda dengan anak pada umumnya. Krik dan Gallagher mendefinisikan bahwa anak berkebutuhan khusus sebagai anak yang berbeda dengan anak normal dalam beberapa hal, yaitu ciri-ciri mental, kemampuan, panca indra, kemampuan komunikasi, perilaku sosial, atau sifat sifat fisiknya. Perbedaan tersebut berakibat memerlukan perlakuan khusus sesuai dengan kecacatannya, sehingga membutuhkan praktik pendidikan yang dimodifikasi atau pelayanan pendidikan khusus untuk mengembangkan kemampuan khusus yang dimilikinya.⁴⁰

Berdasarkan uraian diatas, disimpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang secara fisik, psikologis, kognitif, atau sosial terlambat dalam mencapai tujuan-tujuan atau kebutuhan dan potensinya

³⁹SindySintiya, Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Penyandang Disabilitas pada Masa covid-19(medan,Guepedia,2020)hlm,88

⁴⁰ Purwanta, *psikologi pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hal 102.

secara maksimal, seperti: anak yang tuli, buta, gangguan bicara, cacat tubuh, retardasi mental, gangguan emosional, juga anak-anak berbakat dengan inteligensi tinggi termasuk kedalam kategori anak berkebutuhan khusus karena memerlukan penanganan dari tenaga professional yang sudah terlatih.

2.2.6.2 Jenis-Jenis Anak Berkebutuhan Khusus Atau Disabilitas

Adapun anak berkebutuhan khusus yang paling banyak mendapat perhatian guru menurut Kauff dan hallahan) antara lain : tunagraita, tunanetra, tunalaras, tunadaksa, tunarungu, tunawicara, autisme, hiperaktif, dan kesulitan belajar.⁴¹

2.2.6.3 Kurikulum pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus

Menurut Standar Nasional Pendidikan pasal 1 ayat 15 menyebutkan bahwa KTSP adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan. Penyusunan KTSP dilakukan oleh satuan pendidikan dengan memperhatikan dan berdasarkan standart kompetensi dan kompetensi dasar yang dikembangkan oleh Badan Standart Nasional

⁴¹ Bandi, *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus* (Bandung : PT Refika Aditama, 2006). Hal. 35

Pendidikan (BSNP). Dalam hal ini BSNP menyusun struktur kurikulum untuk masing-masing satuan pendidikan.⁴²

Sedangkan untuk pengembangan kurikulum pada ABK berfokus pada masalah dan kebutuhan dari setiap siswanya, bukan berorientasi pada isi mata pelajaran. Pelaksanaan kurikulum ABK di SLB dibedakan menjadi dua, yaitu:

- a. Bagi ABK yang memiliki kecerdasan rendah atau sedang, maka pelaksanaan kurikulum di SLB berpusat pada tujuan pengembangan kompetensi dan keterampilan anak.
- b. Bagi ABK yang memiliki kecerdasan normal atau melebihi normal (luar biasa), maka siswa tersebut dapat mengikuti kurikulum layaknya kurikulum di sekolah umum dengan sedikit perbedaan dalam metode dan metodologi pembelajarannya sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik ABK sendiri.

Selama ini pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus disediakan dalam 3 macam lembaga pendidikan, yaitu Sekolah Luar Biasa (SLB), Sekolah Dasar Luar

⁴² E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Sebuah Panduan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm 12.

Biasa (SDLB), SMPLB, dan Pendidikan terpadu. Banyak orang yang menganggap SLB adalah sekolah untuk anakanak yang mengalami keterbelakangan mental sehingga menemui hambatan dalam kehidupan akademik maupun social. Tak jarang ini menjadi bahan ejekan ataupun cemoohan dalam kehidupan masyarakat. Meskipun SLB memang mengurus anak-anak dengan kekurangan mental, namun tidak semua anggapan negative masyarakat tentang sekolah ini benar.

SLB menampung ABK dengan jenis kelainan yang sama, sehingga terdapat berbagai macam SLB, sebagai berikut:

1. SLB bagian A untuk tunanetra
2. SLB bagian B untuk tunarungu
3. SLB bagian C untuk tunagrahita
4. SLB bagian D untuk tunadaksa
5. SLB bagian E untuk tunalaras
6. SLB bagian G untuk tunaganda

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa bukan tidak mungkin ada anak-anak yang bersekolah di SLB yang justru mempunyai tingkat inteligensi yang lebih dari orang normal dibalik kekurangan mereka.⁴³

⁴³ Ibid, Hlm. 50

Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Pendidikan untuk anak berkebutuhankhusus adalah pembelajaran yang dilakukan terhadap anak dengan karakteristik khusus dimana dalam hal ini perlu penanganan khusus yang berkaitan dengan kekhususannya.⁴⁴ Pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus (student with special needs) membutuhkan suatu pola tersendiri sesuai dengan kebutuhannya masing-masing, yang berbeda antara satu dan lainnya. Dalam penyusunan program pembelajaran untuk setiap bidang studi, hendaknya guru kelas sudah memiliki data pribadi setiap peserta didiknya. Data pribadi yakni berkaitan dengan karakteristik spesifik, kemampuan dan kelemahannya, kompetensi yang dimiliki, dan tingkat perkembangannya.⁴⁵

Tujuan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus memiliki tujuan utama, antara lain;

- a) Membentuk ahlak mulia,
- b) Mempersiapkan kehidupan dunia akhirat,
- c) Mempersiapkan untuk mencari rezeki dan memelihara segi kemanfaatannya,

⁴⁴ Nisrina Lubis, *Mengasuh dan Mensukseskan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Garailmu, 2010), hlm. 11

⁴⁵ Prof. Dr. Bandi Delphie, M.A., S.E., *Pembelajaran Anak berkebutuhan Khusus* (Bandung: PT Refika Aditama, 2006), hlm. 1

d) Menumbuhkan semangat ilmiah dikalangan peserta didik,

e) Mempersiapkan tenaga terampil yang professional.

Karakter Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Pentingnya masa anak dan karakteristik dan pentingnya pembelajaran anak berkebutuhan khusus, menuntut beberapa pendekatan yang akan digunakan dalam proses pembelajaran yang memusatkan perhatian pada anak. Beberapa criteria pendidikan anak berkebutuhan khusus yaitu;

a) Guru harus peka terhadap kondisi anak berkebutuhan khusus yang tidak sama dengan anak biasanya.

b) Guru harus peka terhadap perkembangan bahasa atau gerak tubuh anak.

berkebutuhan khusus yang datang dari berbagai suku (budaya).

c) Guru harus peka terhadap perbedaan status social anak.

2.2.4 Pandemi Covid-19

2.2.4.1. Pengertian pandemi covid-19

Coronavirus merupakan keluarga besar virus yang menyebabkan penyakit pada manusia dan hewan. Pada manusia biasanya menyebabkan penyakit infeksi saluran

pernapasan, mulai flu biasa hingga penyakit yang serius seperti Middle East Respiratory Syndrome (MERS) dan Sindrom Pernafasan Akut Berat/ Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS). Coronavirus jenis baru yang ditemukan pada manusia sejak kejadian luar biasa muncul di Wuhan Cina, pada Desember 2019, kemudian diberi nama Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2 (SARS-COV2), dan menyebabkan penyakit Coronavirus Disease-2019 (COVID-19).⁴⁶

Pandemi merupakan wabah penyakit yang terjadi pada geografis yang luas atau menyebar secara global. Menurut WHO, pandemi tidak ada hubungannya dengan tingkat keparahan penyakit, jumlah korban atau infeksi, namun pada penyebaran geografisnya. Pandemi mengacu pada epidemi yang telah menyebar di beberapa negara atau benua, biasanya mempengaruhi sejumlah besar orang.⁴⁷

Pandemi Covid-19 sudah berjalan selama enam bulan di Indonesia, terhitung sejak diumumkannya pasien pertama yang terinfeksi virus corona pada 2 Maret 2020.

⁴⁶ <https://www.kemkes.go.id/folder/view/full-content/structure-faq.html>, Diakses pada tanggal 26 Oktober 2020.

⁴⁷ Kompas. Apa Itu Pandemi Global seperti yang Dinyatakan WHO pada Covid-19?. <https://www.kompas.com/tren/read/2020/03/12/060100465/apa-itu-pandemi-global-seperti-yang-dinyatakan-who-pada-covid-19?page=all>, Diakses pada tanggal 27 Oktober 2020

Salah satu upaya pemerintah pusat dan daerah dalam menekan penularan virus corona adalah dengan menerapkan pembatasan sosial berskala besar (PSBB). Kebijakan PSBB tercantum pada Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 21 Tahun 2020 tentang PSBB dalam Rangka Percepatan Penanganan Covid-19.⁴⁸

Wabah corona (covid 19) yang melanda dunia, telah memberikan tantangan tersendiri bagi semua pihak salah satunya lembaga pendidikan. Untuk mengantisipasi penularan virus corona, pemerintah telah mengeluarkan/menetapkan beberapa kebijakan, seperti isolasi, social distancing and physical distancing bahkan pembatasan sosial berskala besar (PSBB). Kondisi seperti ini menuntut lembaga pendidikan untuk melakukan pembelajaran jarak jauh atau secara daring.

Dalam masa pandemi covid-19 yang muncul menghalang proses pendidikan normal tatap muka menjadi pendidikan yang dijalankan dengan membutuhkan alat bantu media komunikasi ataupun media sosial. Dampak yang ditimbulkan dari covid-19

⁴⁸ Kompas. 6 Bulan Pandemi Covid-19: Catatan tentang PSBB dan Penerapan Protokol Kesehatan. <https://nasional.kompas.com/read/2020/09/03/09002161/6-bulan-pandemi-covid-19-catatan-tentang-psbb-dan-penerapan-protokol?page=all>, Diakses pada tanggal 27 Oktober 2020

sangat banyak. Baik itu dari segi ekonomi, sosial dan yang terpenting pendidikan. Oleh karena itu pemerintah telah mengeluarkan berbagai kebijakan untuk membatasi diri dari lingkungan agar terhindar dari ancaman covid-19.

Saat masa pandemi ini, pendidikan tidak dapat dilakukan sesempurna pada masa normal. Pendidikan pada saat ini dilaukan dengan batasan batasan, seperti batasan pertemuan yang membuat peserta didik tidak dapat melakukan pembelajaran seperti biasanya. Peserta didik diharapkan belajar dan melakukan kegiatan dari rumah. Namun itu semua menjadi kendala bagi peserta didik untuk memajukan karakter berfikirnya. Pandemi ini juga menghambat proses pembelajaran termasuk pembelajaran pendidikan agama islam yaitu khususnya bagi anak penandang disabilitas yang seharusnya mendapatkan perhatian khusus dengan proses pembelajaran tatap muka dilembaga pendidikan khususnya.

2.2.7 Klasifikasi Tunagrahita

Untuk memudahkan guru dalam menyusun program tahunan/pendidikan dan dapat melaksanakannya dengan tepat, perlu kiranya mengklasifikasikan anak tunagrahita sesuai dengan

perbedaan individu (individu deferance). Pada pengelompokkan anak tunagrahita tersebut berdasarkan pada taraf intelegensinya, yang terdiri dari tunagrahita ringan, sedang, dan berat. Sebagai berikut:⁴⁹

a) Tunagrahita ringan

Anak-anak yang tergolong tunagrahita ringan disebut juga dengan istilah debil atau anak tunagrahia yang mampu didik. Sebutan tersebut karena anak tunagrahita kategori ini masih dapat menerima pendidikan sebagaimana anak normal, tetapi dengan kadar ringan dan cukup menyita waktu. Anak tunagrahita ringan rata-rata memiliki tingkat intelegensi antara 50-80. Dengan tingkat intelegensi tersebut, anak tunagrahita ringan bisa melakukan kegiatan dengan tingkat kecerdasan anak-anak normal usia 12tahun.

★ Cukup bagus apabila terus dilatih dan dibiasakan untuk belajar dan berpikir, asalkan tidak terlampau dipaksakan sehingga mereka merasa terbebani.

b) Tunagrahita sedang

Anak-anak yang tergolong tunagrahita sedang disebut juga anak-anak yang mampu latih atau diistilahkan sebagai imbesil. Anak-anak ini minimal

⁴⁹ Ratih putri pratiwi, S.Psi. & Afin Murtiningsih, S.Psi.2013. Op.cit., hlm. 45-48

mampu dilatih untuk mandiri, menjalankan aktivitas keseharian sendiri tanpa bantuan orang lain. Mandi, berpakaian, makan, berjalan, dan mampu mengungkapkan keinginan dalam pembicaraan sederhana. Namun, untuk memahami pelajaran yang bersifat akademis, anak-anak ini kurang mampu melakukannya. Anak tunagrahita sedang rata-rata memiliki tingkat intelegensi 30-50. Dengan tingkat intelegensi tersebut, anak-anak tunagrahita sedang bisa mencapai kecerdasan maksimal setara dengan anak normal usia 7 tahun. Latihan dan kesabaran diperlukan agar anak-anak ini tetap mampu menolong dirinya sendiri dalam melakukan kegiatan sehari-hari.

c) Tunagrahita berat

Anak-anak yang tergolong tunagrahita berat diistilahkan sebagai idiot atau perlu rawat. Anak-anak golongan ini sulit diajarkan mandiri karena keterbatasan mental dan pemikiran kearah kemandirian. Untuk menolong dirinya sendiri dalam bertahan hidup, rasanya sulit bagi anak-anak golongan ini. Kadang berjalan, makan, dan membersihkan diri perlu dibantu oleh orang lain. Anak tunagrahita berat memiliki tingkat intelegensi

dibawah 30. Dengan tingkat intelegensi tersebut, anak tunagrahita berat hanya mampu memiliki kecerdasan optimal setara dengan anak normal usia 3tahun Oleh sebab itu, diperlukan kesabaran ekstra dan kasih sayang penuh untuk merawat mereka sepanjang hidupnya.

Selain Klasifikasi di atas ada pula pengelompokan berdasarkan kelainan jasmani yang disebut tipe klinis.

Tipe-tipe klinis yang dimaksud adalah sebagai berikut:⁵⁰

1. Down Syndrome (Mongoloid)

Anak Tunagrahita jenis ini disebut demikian karena memiliki raut muka menyerupai orang Mongol dengan mata sipit dan miring, lidah tebal suka menjulur keluar, telinga kecil, kulit kasar, susunan gigi kurang baik.

2. Kretin (Cebol)

Anak ini memperlihatkan ciri-ciri, seperti badan gemuk dan pendek, kaki dan tangan pendek dan bengkok, kulit kering, tebal, dan keriput, rambut kering, lidah dan bibir, kelopak mata, telapak tangan dan kaki tebal, pertumbuhan gigi terlambat.

⁵⁰ E.Rochyadi. Karakteristik dan Pendidikan Anak Tunagrahita (http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR_BIASA/195608181985031-ENDANG_ROCHYADI/MODUL/PGSD4409-M6-LPK..pdf) Diakses pada tanggal 4 desember 2020

3. Hydrocephal

Anak ini memiliki ciri-ciri kepala besar, raut muka kecil, pandangan dan pendengaran tidak sempurna, mata kadang-kadang juling.

4. Microcephal

Anak ini memiliki ukuran kepala yang kecil.

5. Macrocephal

Memiliki ukuran kepala yang besar dari ukuran normal.

2.2.8 Penyebab Anak Tunagrahita

Efendi menyatakan beberapa hal yang dapat menyebabkan seseorang menyandang tunagrahita menurut jangka waktu terjadinya, yaitu tunagrahita yang dibawa anak sejak lahir yang disebut dengan faktor endogen dan faktor dari luar seperti penyakit atau keadaan lainnya yang membuat anak menjadi penyandang tunagrahita yang disebut dengan faktor eksogen. Kiri dalam Efendi berpendapat bahwa ketunagrahitan karena faktor endogen terjadi karena ketidaksempurnaan psikobiologis dalam pemindahan gen orang tua. dengan anak. Sedangkan faktor eksogen dapat terjadi karena akibat perubahan patologis sehingga perkembangan menjadi tidak normal. Menurut sisi

pertumbuhan dan perkembangan, penyebab ketunagrahitaan sebagaimana dinyatakan oleh Devenport yang dikutip dalam Efendi dapat dirinci melalui jenjang berikut: (1) terdapat kelainan pada benih plasma, (2) adanya kelainan yang dihasilkan selama penyuburan telur berlangsung (3) adanya kelainan yang berhubungan dengan implantasi (4) adanya kelainan yang terdapat dalam embrio (5) adanya kelainan yang terdapat dalam janin (6) adanya kelainan yang ditimbulkan dari luka saat proses kelahiran (7) adanya kelainan pada masa perkembangan bayi dan masa perkembangan kanak-kanak.⁵¹

2.2.9 Dampak Penyandang Tunagrahita

Anak yang memiliki kemampuan kecerdasan dibawah rata-rata normal atau tunagrahita dapat menunjukkan kecenderungan rendah pada fungsi umum kecerdasannya. Untuk gangguan pada fungsi kognitif terdapat kelemahan satu atau lebih dalam proses kognitif (diantaranya proses persepsi, ingatan, pengembangan ide, penilaian, dan penalaran). Oleh sebab itu meskipun usia kalender anak tunagrahita sama dengan anak normal. Perkembangan kognitifnya seringkali mengalami

⁵¹ Efendi. Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan. (Jakarta: PT Bumi Aksara,2009) hal 91

kegagalan dalam melampaui setiap periode atau tahapan perkembangan seperti diuraikan diatas. Bahkan dalam taraf perkembangan yang sederhana pun anak tunagrahita seringkali tidak mampu menyelesaikan dengan baik.⁵²



⁵² Ibid., hal. 91

2.3 Kerangka Konseptual

Penelitian yang akan peneliti laksanakan ialah untuk mengetahui bagaimana Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan agama Islam Bagi Anak Tunagrahita Pada masa Covid-19 di SLB Putra Mandiri Tarik Sidoarjo , maka dikembangkan kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 1
Kerangka berfikir



